

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya disebut komunikasi berbahasa. Dalam komunikasi berbahasa ada empat komponen yang berperan: (1) komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan, (2) pesan, yakni informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (3) komunikan, yakni orang yang menerima pesan dalam komunikasi, (4) bahasa, yakni sarana untuk menyampaikan pesan. Dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pun alat pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling belajar dari orang lain, dan saling memahami orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya sehingga lawan tuturnya akan memahami maksud ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut. Lawan tutur akan mengungkapkan apa yang ingin dikemukakannya juga melalui bahasa.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita, memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga, mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997 : 4).

Bahasa sebagai gejala sosial yang sangat kompleks baik masalah sosialnya, kulturalnya, maupun situasionalnya. Dengan demikian, mendekati bahasa dari pandangan linguistik belumlah cukup sebab studi bahasa juga memperhitungkan faktor sosial dan situasionalnya. Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik

digunakan untuk mengkaji satuan analisis tindak ujaran atau tindak tutur. Dengan itu dapat diketahui apa fungsi tindak tutur itu diujarkan (oleh penuturnya).

bahasa juga sistemis yang bukan hanya merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, gramatika, dan leksikon. Di dalam subsistem tersebut dunia bunyi dan dunia makna bertemu, sehingga membentuk struktur yang di dalamnya terdapat konteks. Konteks mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Seperti yang diungkapkan Kushartanti dalam buku *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik* (2007:104) konteks merupakan unsur di luar bahasa, dikaji dalam pragmatik.

Sebagai tataran terbaru dalam linguistik, pragmatik merupakan tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Wijaya (1996:1) menyebutkan, berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang mempelajari struktur bahasa secara internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Morris (Rustono 1999:1) sebagai pencetus pertama bidang kajian ini mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya.

Tindak tutur atau *speech act* merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud pembicara. Dalam poses tindak tutur ditentukan adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain: pertama, yang menyapa (penyapa, penutur) dan yang disapa (penutur), kedua, konteks sebuah tuturan (latar belakang), ketiga, tujuan sebuah tuturan, keempat, tuturan sebagai bentuk tindak kegiatan, kelima, tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 1993: 19-20).

Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Yule (2006: 82-83) mengemukakan “tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Misal permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan. Penutur berharap mitra tutur memahami maksud pendengar atau lawan tutur.

Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh situasi tutur. Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (ilucotionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Penelitian ini secara khusus meneliti tentang penggunaan bahasa terutama tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Dilan Karya Pidi Baiq*.

Film bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dengan penonton. Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan kepada penonton. Film mempunyai multi fungsi, selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan pengarang kepada penonton baik secara tersurat maupun tersirat. Kinneavy mengklasifikasikan film sebagai bentuk wacana susastra selain cerpen, lirik, narasi singkat, limerick, nyanyian rakyat, drama, pertunjukan film dan lelucon (Parera, 2004:223). Film merupakan satu bentuk situasi artifisial yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam. Film merupakan wacana susastra dan termasuk kelompok wacana ekspresif (Parera, 2004:224).

Berangkat dari peristiwa tersebut diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana makna dialog dalam film, dimana sebuah cerita dalam film terbangun melalui dialog-dialog antara pemainnya, apakah hambatan dalam menentukan makna dialog dalam film dapat diatasi atau dibahas melalui ilmu kebahasaan yang sudah dipelajari penulis selama kuliah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti makna dialog atau tuturan yang dikaitkan dengan konteks (situasi dan kondisi).

Pemilihan film *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan tema film yang dirasa sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, mendidik, serta dialog-dialog dalam film ini penuh dengan kata-kata indah yang puitis dan bikin

baper. Film *Dilan 1990* pertama kali tayang perdana di bioskop di seluruh Indonesia pada tanggal 25 Januari 2018.

Tema yang diangkat dalam film ini bercerita tentang Dilan (Iqbaal) yang berusaha merebut hati Milea (Vanesha Presscilla), seorang sisiwi pindahan dari Jakarta ke Bandung. Sosok Dilan yang begitu puitis membuat Milea kerap disinggahi perasaan rindu dan cinta pun bersemi. Perkenalan yang tidak biasa kemudian membawa Milea mulai mengenal keunikan Dilan lebih jauh. Dilan pintar, baik hati dan romantis namun dianggap sebagai berandal karena aktif di geng motor terkenal di Bandung sebagai panglima tempur.

Cara Dilan mendekati Milea tidak sama dengan teman-teman pria lainnya, bahkan Beni, pacar Milea di Jakarta. Cara Dilan berbicara yang terdengar baku, lambat laun membuat Milea kerap merindukannya jika sehari saja tak mendengar suara itu. Hal-hal unik dan sederhana, nyatanya bisa membuat Milea tersenyum dan perlahan mulai memperhatikan Dilan. Pada akhirnya Milea pun memutuskan hubungannya dengan Beni karena suatu sebab, usai putusnya hubungan itu Dilan dan Milea semakin akrab. Perjalanan hubungan mereka tak selalu mulus. Beni, geng motor, tawuran, Anhar, Kang Adi, semua seakan merintanginya saat itu.

Dan, Dilan dengan cara sendiri selalu bisa membuat Milea percaya ia bisa tiba ditujuan dengan selamat. Tujuan dari perjalanan ini. Perjalanan mereka berdua.

Tak cuma kisah cinta, film ini juga menyuguhkan hangatny kasih sayang keluarga, dan ikatan pesahabatan. Film *Dilan 1990* ini menginspirasi karena menceritakan bagaimana cara mencintai dan menjaga seseorang yang dicintainya lewat tuturan puitis dan sikap Dilan, kasih sayang dalam keluarga yang harmonis, dan persahabatan yang kuat di sekolah dan di luar sekolah.

Film *Dilan 1990* merupakan film Indonesia bergenre drama yang digarap oleh Pidi Baiq (*Baracas*) selaku sutradara sekaligus penulis cerita *Dilan*. Film ini diadaptasi dari buku novel yang berjudul "*Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990*" karya dari Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2014. Novelnya sendiri memiliki sekuel yaitu "*Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991*" terbit pada tahun 2015 dan spin-off nya "*Milea: Suara dari Dilan*" terbitan tahun 2016.

Film Dilan dan Milea yang ditulis adalah berdasarkan kisah nyata. Jadi mereka bukanlah tokoh fiksi. Inilah alasan kenapa cerita yang disuguhkan begitu terasa alami dan tidak dramatis membuat film yang berkisah tentang problematika remaja tahun 1990an ini menjadi film terbaik di awal tahun 2018.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap film yang dilakukan peneliti ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh cerita yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini akan menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Pemilihan pragmatik sebagai landasan berdasarkan alasan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 4). Hal ini yang menjadikan ilmu pragmatik tepat apabila digunakan untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang relevan, tetapi penulis memiliki objek penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Objek yang digunakan penulis adalah film Dilan 1990 karya Pidi Baiq yang pertama kali tayang di bioskop di seluruh Indonesia pada tanggal 25 Januari 2018.

Penelitian yang relevan dengan penulis, antara lain:

Setyanto (2015) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Hasil penelitian yang dilakukan Bowo Setyanto menderkipsikan (1) Tindak tutur ilokusi dalam film 5cm karya Rizal Mantovani. 2) Menggali maksud tindak tutur ilokusi dalam film 5cm karya Rizal Mantovani. Tindak tutur ilokusi dalam dialog film 5cm karya Rizal Mantovani terdapat 80 tuturan. Terdapat 45 tindak tutur ilokusi Asertif (Asertives). 15 tindak tutur ilokusi Direktif (Directives). 13 tindak tutur ilokusi Ekspresif (Expresive). 5 tindak tutur ilokusi Komisif (Commissive). 2 tindak tutur ilokusi Deklaratif (Declarations). (2) Terdapat 16 maksud tuturan ilokusi dalam dialog film 5cm karya Rizal Mantovani, menyatakan, mengusulkan, mengeluh, melaporkan, memesan, memerintah, memohon, memberi nasehat, menjanjikan,

menawarkan, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, mengangkat pegawai dan memberi hukuman. Pada penelitian Bowo Setyanto tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ilokusi, perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu Film Dilan 1990.

Juminah (2010) mengangkat judul “Analisis Tindak Tutur pada Dialog Buku Catatan Seorang Demonstran Soe Hok Gie Sutradara Riri Reza”. Hasil penelitian (1) tindak lokusi dipakai dalam setiap dialog atau seluruh dialog dapat dikategorikan menjadi tindak lokusi. Semua tindak lokusi yang ditemukan berfungsi menyatakan informasi kepada lawan tutur; (2) tindak ilokusi digunakan bersamaan tindak lokusi sehingga dialog memiliki fungsi ganda. Dalam data ditemukan tiga jenis ilokusi yaitu, 147 tindak ilokusi mempunyai maksud menyuruh lawan tutur (direktif), 120 tindak ilokusi mempunyai maksud memberitahukan kepada lawan tutur (asertif), 58 tindak lokusi mempunyai maksud mengekspresikan atau mengungkapkan pendapat penutur (ekspresif); (3) tindak perlokusi digunakan bersamaan dengan tindak lokusi serta ilokusi sehingga beberapa dialog memiliki tiga fungsi sekaligus. Pada penelitian Juminah tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur, perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu film Dilan 1990.

Munawaroh (2008) mengangkat judul “Tindak Tutur dalam Dialog Film Berbagi Suami Karya Nia Dinata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Hasil penelitian yang dilakukan Siti mendeskripsikan tentang permasalahan (1) pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film Berbagi Suami, (2) pelanggaran prinsip Kesopanan dalam dialog film Berbagi Suami, (3) maksud penutur dalam tuturan berimplikatur dalam dialog film Berbagi Suami (4) efek perlokusi yang dihasilkan dari dialog percakapan tokoh-tokoh dalam film Berbagi Suami. Pada penelitian Siti Munawaroh tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur, perbedaannya terdapat pada aspek

tindak tutur yang diteliti yaitu tindak tutur ilokusi dan objek penelitian yaitu film Dilan 1990.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

### **a. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kajian pragmatik. Pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan konteks (situasi dan kondisi). Bidang kajian yang berkenaan dengan penggunaan bahasa pada konteks disebut bidang kajian pragmatik. Bidang kajian pragmatik adalah mengkaji deiksis (dexis), praanggapan (presupposition), tindak tutur (speech act), dan implikatur percakapan (conversational implicature).

### **b. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, agar penelitian tetap fokus dan tidak melebar melewati fokus permasalahan, perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang penulis fokuskan pada bidang kajian pragmatik yaitu aspek tindak tutur. Menurut Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 68-69) merumuskan ada tiga jenis tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan meneliti pada tindak tutur ilokusi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog film Dilan 1990 karya Pidi Baiq?
2. Apa maksud tindak tutur ilokusi dalam dialog film Dilan 1990 karya Pidi Baiq?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog film Dilan 1990 karya Pidi Baiq.
2. Menggali maksud (fungsi) tindak tutur ilokusi dalam dialog film Dilan 1990 karya Pidi Baiq.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis
  - a) Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang kebahasaan khususnya bidang kajian pragmatik yaitu tindak tutur ilokusi, bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori pragmatik, serta peristiwa dan tindak tutur.
2. Manfaat Praktis
  - a) Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian tentang bahasa dan menambah wawasan kepada pembaca tentang tindak tutur ilokusi.
  - b) Melalui pemahaman mengenai tindak tutur ilokusi diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam dialog film *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

### **1.6 Definisi Istilah**

1. Pragmatik adalah menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Tarigan, 2009: 30).
2. Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 1996: 99).
3. Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang kemungkinan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 54). Menurut Presto (dalam Supardo, 1988: 46) konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya misalnya situasi, jarak, waktu, dan tempat.



4. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:50).
  - a. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Austin dalam Chaer, 1995:69). Tindak tutur ini hanya menyatakan sesuatu (The act of saying something) sehingga tindak tutur ini relatif mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyatakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.
  - b. Tindak Tutur ilokusi disebut sebagai The act of doing somethings in saying somethings adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu.
    - (a) Asertif yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan
    - (b) Direktif yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menantang, dan memberi aba-aba.
    - (c) Komisif yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, menjanjikan, menawarkan, berkaul.
    - (d) Ekspresif yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misanya

mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa, memuji, meyalahkan, dan mengkritik.

- (e) Deklaratif yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hubungan, mengangkat. Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.
- c. Tindak Tutur Perlokusi disebut *The Act of Affecting Someone* adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson dalam Rusminto (2009: 76) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur.